

PENGARUH KECEMASAN DALAM MENGHADAPI UJIAN LURING TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA MANDARIN PADA MAHASISWA

Malahayati Hazimah¹, Abigail Theodora Tanzil², Jacqueline Yoe³

Bahasa Mandarin, Universitas Bunda Mulia¹, Psikologi, Universitas Bunda Mulia², Bahasa Mandarin, Universitas Bunda Mulia³

e-mail:mhazimah@bundamulia.ac.id

Diterima: 13/01/2026; Direvisi: 25/01/2026; Diterbitkan: 29/01/2026

ABSTRAK

Memasuki periode pascapandemi, sistem pendidikan di Indonesia mengalami penyesuaian kembali dari pembelajaran daring menuju pembelajaran luring secara bertahap. Perubahan ini menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran tatap muka, baik dari aspek kesiapan akademik, pengelolaan waktu, konsentrasi belajar, interaksi sosial, maupun tuntutan evaluasi pembelajaran. Proses adaptasi tersebut kerap memunculkan berbagai tantangan, seperti menurunnya kenyamanan belajar, kelelahan fisik, kesulitan memahami materi secara langsung, serta meningkatnya tekanan psikologis berupa kecemasan akademik. Salah satu sumber kecemasan yang dominan adalah ujian, sebagai bentuk evaluasi pembelajaran yang berperan penting dalam mengukur capaian dan kualitas proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi transisi pembelajaran bahasa Mandarin dari daring ke luring, khususnya pada pelaksanaan ujian luring, membandingkan hasil belajar mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Universitas X pada ujian daring dan luring, serta menganalisis pengaruh tingkat kecemasan terhadap hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Selain itu, ditemukan perbedaan tingkat kecemasan dan capaian hasil belajar antara ujian daring dan luring, di mana sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan kecemasan saat mengikuti ujian luring. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar, interaksi sosial, serta tekanan waktu selama ujian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengajar dalam memahami dinamika pembelajaran bahasa Mandarin secara luring sehingga strategi pembelajaran dan evaluasi dapat disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia.

Kata kunci: bahasa Mandarin, hasil belajar, kecemasan, ujian

ABSTRACT

Entering the post-pandemic period, the Indonesian education system has gradually shifted from online learning back to face-to-face instruction. This transition requires students to readjust to in-person learning in terms of academic readiness, time management, learning concentration, social interaction, and assessment demands. The adaptation process often presents various challenges, including decreased learning comfort, physical fatigue, difficulties in understanding instructional materials delivered directly, and increased psychological pressure in the form of academic anxiety. One of the most prominent sources of anxiety is examinations, which play a crucial role in evaluating learning outcomes and the overall quality of the teaching and learning process. This study aims to examine students' anxiety levels during the transition of Mandarin language learning from online to offline modes, particularly in the context of face-to-face examinations, to compare students' learning outcomes in online and offline examinations, and



to analyze the effect of anxiety levels on learning outcomes. The findings reveal that anxiety has a significant effect on students' academic performance. In addition, differences in anxiety levels and learning outcomes were identified between online and offline examinations, with the majority of students experiencing higher anxiety during offline examinations. This increase is influenced by learning environment conditions, social interaction, and time pressure during examinations. The results of this study are expected to contribute to educators' understanding of offline Mandarin language learning dynamics, thereby enabling the development of more adaptive instructional and assessment strategies to enhance the quality of Mandarin language education in Indonesia.

Keywords: Mandarin language, learning outcomes, anxiety, examination

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menjadi titik balik besar dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk dalam pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi. Selama masa pandemi, pembelajaran bahasa Mandarin dilaksanakan secara daring sebagai solusi untuk menjaga keberlangsungan proses akademik di tengah keterbatasan interaksi fisik (Sadikin & Hamidah, 2020; Musoffa, 2021). Model pembelajaran daring memberikan fleksibilitas dari sisi waktu dan tempat, namun juga memunculkan tantangan baru terkait efektivitas pembelajaran, interaksi dosen–mahasiswa, serta kesiapan psikologis peserta didik. Seiring dengan membaiknya situasi pandemi, kebijakan pendidikan nasional mulai mengarahkan institusi pendidikan untuk kembali menyelenggarakan pembelajaran secara luring. Perubahan ini menandai fase pascapandemi yang menuntut penyesuaian ulang terhadap sistem pembelajaran yang telah berlangsung cukup lama secara daring (Pratama & Mulyati, 2020; Hazimah, 2022).

Transisi dari pembelajaran daring ke luring bukan sekadar perubahan metode, melainkan proses adaptasi kompleks yang melibatkan aspek akademik, sosial, dan psikologis mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk kembali membangun ritme belajar tatap muka, meningkatkan konsentrasi dalam durasi pembelajaran yang lebih panjang, serta menyesuaikan diri dengan interaksi langsung di ruang kelas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini. Hardiansyah et al. (2021) mengungkapkan adanya perubahan perilaku belajar dan penurunan antusiasme mahasiswa terhadap pembelajaran luring pascapandemi. Kondisi serupa juga dilaporkan oleh Sari et al. (2021), yang menemukan bahwa efektivitas pembelajaran luring di masa transisi dipengaruhi oleh kesiapan mental dan pengalaman belajar daring sebelumnya.

Salah satu aspek pembelajaran yang paling terdampak oleh transisi sistem ini adalah pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan komponen fundamental dalam pendidikan karena berfungsi untuk mengukur ketercapaian kompetensi, menilai proses pembelajaran, serta menjadi dasar pengambilan keputusan akademik. Dalam praktiknya, evaluasi sering diwujudkan dalam bentuk ujian tertulis atau lisan. Namun, ujian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur akademik, tetapi juga sebagai situasi yang sarat tekanan psikologis bagi mahasiswa. Sari et al. (2017) menyebutkan bahwa ujian kerap dipersepsi sebagai pengalaman yang menegangkan dan bahkan menakutkan, terutama ketika hasil ujian memiliki implikasi akademik yang signifikan.

Dari sudut pandang psikologi, kecemasan dalam menghadapi ujian dapat dipahami sebagai respons emosional terhadap situasi yang dianggap mengancam atau penuh tuntutan. Aprodita (2021) menjelaskan bahwa rasa takut (*fear*) muncul ketika individu memprediksi kemungkinan kegagalan atau konsekuensi negatif dari suatu peristiwa, termasuk ujian akademik. Dalam konteks pascapandemi, pelaksanaan ujian secara luring kembali setelah

periode panjang ujian daring dapat memperkuat perasaan cemas mahasiswa. Ketidakterbiasaan terhadap suasana ruang ujian, pengawasan langsung, serta keterbatasan waktu dapat menjadi pemicu meningkatnya kecemasan akademik, yang pada akhirnya memengaruhi performa belajar.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kecemasan akademik memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar mahasiswa. Yusuf (2021) menegaskan bahwa kecemasan yang tinggi dapat menghambat konsentrasi, menurunkan daya ingat, serta mengganggu kemampuan berpikir logis saat ujian berlangsung. Sari (2020) juga menekankan bahwa kecemasan yang tidak terkendali dengan baik berpotensi menurunkan kualitas performa akademik, meskipun mahasiswa memiliki penguasaan materi yang memadai. Dengan demikian, kecemasan bukan sekadar persoalan emosional, tetapi juga faktor psikologis yang memiliki implikasi langsung terhadap capaian belajar mahasiswa.

Isu kecemasan menjadi semakin krusial dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Kecemasan belajar bahasa asing (*foreign language learning anxiety*) merupakan konstruk psikologis yang mencakup perasaan tegang, gugup, dan takut ketika individu mempelajari atau menggunakan bahasa target (Luo, 2013; Al-Khasawneh, 2016). Berbeda dengan kecemasan umum, kecemasan bahasa muncul secara spesifik dalam situasi komunikasi, pemahaman, dan produksi bahasa asing. Oxford (dalam Hazimah, 2022) menekankan bahwa kecemasan bahasa dapat menjadi penghambat utama dalam proses pembelajaran bahasa asing karena memengaruhi keberanian mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dan menggunakan bahasa target.

Bahasa Mandarin sebagai salah satu bahasa internasional memiliki karakteristik linguistik yang kompleks dan menantang bagi pembelajar asing. Kompleksitas sistem nada, struktur gramatikal, serta penggunaan karakter Hanzi menjadikan bahasa Mandarin relatif sulit dipelajari, khususnya bagi mahasiswa Indonesia. Susanto dan Idulfiastri (2021) menyatakan bahwa tingkat kesulitan bahasa Mandarin berkontribusi terhadap munculnya kecemasan belajar yang lebih tinggi dibandingkan bahasa asing lainnya. Penelitian Hazimah (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin di Indonesia mengalami kecemasan belajar pada kategori sedang hingga tinggi, terutama pada keterampilan menyimak dan berbicara menjelang transisi dari pembelajaran daring ke luring.

Meskipun kajian mengenai kecemasan belajar bahasa asing dan pembelajaran Mandarin telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik mengkaji kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian luring pascapandemi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kecemasan dalam konteks pembelajaran daring atau pada proses belajar sehari-hari, bukan pada situasi evaluasi akademik yang bersifat formal. Padahal, ujian merupakan momen krusial yang dapat memperlihatkan secara nyata dampak kecemasan terhadap hasil belajar mahasiswa. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian empiris yang menghubungkan kecemasan ujian luring dengan capaian belajar bahasa Mandarin di era pascapandemi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali tingkat kecemasan mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Universitas X dalam menghadapi ujian luring pascapandemi, membandingkan hasil belajar bahasa Mandarin pada mata kuliah yang mengalami transisi sistem ujian dari daring ke luring, serta menganalisis pengaruh tingkat kecemasan terhadap hasil belajar mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi pembelajaran bahasa asing, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi dosen dan pengelola program studi dalam merancang sistem evaluasi dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, humanis, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan nilai ujian (UTS dan UAS) mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin, kuesioner STAI Spielberger untuk mengukur tingkat kecemasan yang menggunakan skala likert serta hasil wawancara dengan 24 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Populasi yang digunakan penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin tingkat 2 dan 3 di Universitas X. Sampel yang digunakan yaitu *nonprobability sampling*, dan memilih sampel dengan teknik *purposive sampling*. Karakteristik partisipan survei dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin yang pernah/sedang mengalami transisi perkuliahan serta pelaksanaan ujian dari daring ke luring, sedangkan untuk partisipan wawancara akan diambil 12 mahasiswa dari masing-masing tingkat yang terdiri dari 4 mahasiswa dengan tingkat kecemasan tertinggi, 4 mahasiswa dengan tingkat kecemasan sedang dan 4 mahasiswa dengan tingkat kecemasan terendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian kali ini, didapati 86 responden yang terdiri dari 44 mahasiswa tingkat 2 dan 42 mahasiswa tingkat 3 Program Studi Bahasa Mandarin Universitas X. Pada bab ini, peneliti akan membahas hasil analisis perbandingan tingkat kecemasan dan hasil belajar mahasiswa pada ujian daring dan luring, serta pengaruh tingkat kecemasan terhadap hasil belajar menggunakan data yang didapat dari hasil kuesioner, nilai rata-rata mahasiswa (UTS dan UAS) mata kuliah *Chinese Comprehensive* dan hasil wawancara sederhana dengan 24 responden.

Perbandingan Tingkat Kecemasan dan Hasil Belajar

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Kecemasan Mahasiswa pada Ujian Daring dan Luring

Tingkat Kecemasan	Daring		Luring	
	Jumlah	Percentase	Jumlah	Percentase
Rendah (20-39)	32	37.2%	8	9.3%
Sedang (40-59)	47	54.7%	33	38.4%
Tinggi (60-80)	7	8.1	45	52.3%
Total	86	100%	86	100%
Rata-rata	42.83		58.3	

Berdasarkan data pada Tabel 1, terdapat perbedaan yang jelas antara tingkat kecemasan mahasiswa saat mengikuti ujian daring dan ujian luring. Pada ujian daring, sebagian besar mahasiswa berada pada kategori kecemasan rendah hingga sedang, dengan nilai rata-rata kecemasan sebesar 42,83. Sebaliknya, pelaksanaan ujian secara luring menunjukkan kecenderungan peningkatan kecemasan, di mana lebih dari delapan puluh persen mahasiswa berada pada kategori sedang hingga tinggi dengan rata-rata skor mencapai 58,3. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan ujian berpengaruh terhadap kondisi psikologis mahasiswa, khususnya dalam hal kecemasan akademik yang muncul selama proses evaluasi pembelajaran.

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

 <https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.9138>

Hasil wawancara memperkuat temuan kuantitatif tersebut dengan mengungkapkan bahwa ujian daring memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk menciptakan suasana pengajaran yang lebih nyaman sehingga tekanan emosional dapat diminimalkan. Sebaliknya, ujian luring dipersepsikan lebih menegangkan karena adanya pengawasan langsung, keterbatasan waktu, serta faktor teknis seperti perjalanan menuju lokasi ujian dan kekhawatiran lupa membawa perlengkapan ujian. Meskipun demikian, sebagian kecil mahasiswa dengan tingkat kecemasan rendah justru merasa lebih nyaman mengikuti ujian luring karena dinilai lebih tertib dan adil. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan ujian dipengaruhi tidak hanya oleh sistem ujian, tetapi juga oleh persepsi individu dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi evaluatif.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Mahasiswa pada Ujian Daring dan Luring

Rata-rata Hasil Belajar	Daring		Luring	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
0-50	9	10.4%	32	37.2%
51-79	33	38.4%	24	27.9%
80-100	44	51.2%	30	34.9%
Total	86	100%	86	100%
Rata-rata	76.6		66.6	

Hasil belajar merupakan salah satu indikator utama untuk menilai tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi yang telah dipelajari, dan pelaksanaan ujian menjadi instrumen yang lazim digunakan untuk tujuan tersebut. Dalam penelitian ini, capaian hasil belajar mahasiswa diukur melalui nilai rata-rata Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) pada mata kuliah *Chinese Comprehensive* yang mengalami perubahan mode evaluasi dari sistem daring ke luring. Data yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan distribusi nilai antara kedua bentuk ujian tersebut, di mana pada pelaksanaan ujian daring proporsi mahasiswa yang memperoleh nilai rata-rata pada rentang 0–50 relatif kecil, yakni sebesar 10,4%, sedangkan pada ujian luring persentase mahasiswa pada rentang nilai yang sama meningkat secara signifikan menjadi 37,2%.

Perbedaan capaian nilai tersebut mengindikasikan adanya variasi performa akademik mahasiswa yang berkaitan dengan perubahan sistem ujian. Untuk memastikan apakah perbedaan nilai rata-rata antara ujian daring dan luring bersifat signifikan secara statistik, penelitian ini selanjutnya menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon melalui bantuan perangkat lunak SPSS. Penggunaan uji ini dipilih untuk membandingkan dua kelompok data berpasangan, sehingga hasil analisis dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai perbedaan hasil belajar mahasiswa pada kedua mode pelaksanaan ujian tersebut.

Tabel 3. Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test

Perbandingan	Kategori	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Luring – Daring	Negative Ranks	68	45.32	3081.50
	Positive Ranks	14	22.96	321.50

Perbandingan	Kategori	N	Mean Rank	Sum of Ranks
	Ties	4	—	—
	Total	86		

Tabel 3 menunjukkan distribusi peringkat hasil uji Wilcoxon antara pembelajaran luring dan daring. Mayoritas responden berada pada kategori *negative ranks*, yaitu sebanyak 68 dari 86 responden, yang mengindikasikan bahwa nilai pada kondisi luring lebih rendah dibandingkan dengan daring. Nilai *mean rank* pada kelompok ini tercatat sebesar 45,32 dengan jumlah peringkat mencapai 3081,50, mencerminkan dominasi selisih negatif yang cukup kuat. Sebaliknya, hanya 14 responden yang termasuk dalam kategori *positive ranks*, dengan *mean rank* sebesar 22,96 dan total peringkat 321,50, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil responden memperoleh nilai lebih tinggi pada pembelajaran luring. Selain itu, terdapat 4 responden yang tidak menunjukkan perbedaan nilai antara kedua kondisi pembelajaran, sehingga diklasifikasikan sebagai *ties*. Pola ini memperlihatkan adanya kecenderungan perbedaan hasil yang tidak seimbang antara pembelajaran luring dan daring.

Tabel 4. Statistik Uji Wilcoxon

Statistik Uji	Nilai
Z	-6.381
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Tabel 4 menyajikan hasil statistik uji Wilcoxon Signed Ranks Test untuk membandingkan pembelajaran luring dan daring. Nilai statistik Z sebesar -6,381 menunjukkan adanya perbedaan yang kuat antara kedua kondisi yang diuji. Nilai signifikansi asimtotik dua arah (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut bersifat signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 95 persen. Dengan demikian, hasil pengujian menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pembelajaran luring dan daring berdasarkan data yang dianalisis.

Pengaruh Tingkat Kecemasan terhadap Hasil Belajar Responden

Hasil analisis sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan sistem ujian dari daring ke luring tidak hanya berdampak pada peningkatan tingkat kecemasan mahasiswa, tetapi juga berkaitan dengan penurunan capaian hasil belajar sebagian besar responden. Mayoritas mahasiswa mengalami peningkatan kecemasan ketika menghadapi ujian luring, dan lebih dari setengah responden memperoleh nilai rata-rata ujian yang lebih rendah dibandingkan dengan ujian daring. Meskipun demikian, data juga memperlihatkan adanya variasi respons individu, di mana sejumlah mahasiswa justru menunjukkan peningkatan hasil belajar pada ujian luring. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kecemasan dan hasil belajar tidak bersifat tunggal dan mutlak, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang bersifat personal dan situasional.

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate

1	.215 ^a	.046	.041	21.50865
---	-------------------	------	------	----------

a. Predictors: (Constant), Tingkat Kecemasan

Untuk memahami hubungan tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS guna menguji pengaruh tingkat kecemasan terhadap hasil belajar mahasiswa pada Tabel 5. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,046, yang berarti bahwa tingkat kecemasan memberikan kontribusi sebesar 4,6% terhadap variasi hasil belajar mahasiswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun kecemasan memiliki pengaruh yang signifikan, perannya relatif terbatas jika dibandingkan dengan variabel lain yang turut memengaruhi performa akademik mahasiswa.

Hasil wawancara memperkaya temuan kuantitatif tersebut dengan menunjukkan bahwa kecemasan dapat berdampak berbeda pada setiap individu. Sebagian mahasiswa mengungkapkan bahwa kecemasan membuat mereka sulit berkonsentrasi dan menurunkan kepercayaan diri saat mengerjakan ujian. Namun, di sisi lain, beberapa responden menyatakan bahwa rasa cemas justru mendorong mereka untuk melakukan persiapan yang lebih matang sehingga dapat menghadapi ujian dengan lebih fokus. Selain kecemasan, mahasiswa juga menyebutkan faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar, seperti kondisi ruang ujian, tingkat kesulitan materi, kesiapan belajar, serta kondisi keluarga dan masalah pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor psikologis, akademik, dan lingkungan.

Tabel 4. ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3817.566	1	3817.566	8.252
	Residual	78645.741	170	462.622	
	Total	82463.307	171		

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Tingkat Kecemasan

Tabel 6 memperlihatkan hasil uji ANOVA dalam model regresi yang digunakan untuk menganalisis pengaruh tingkat kecemasan terhadap hasil belajar. Nilai *sum of squares* pada komponen regresi sebesar 3817,566 menunjukkan besarnya variasi hasil belajar yang dapat dijelaskan oleh tingkat kecemasan. Sementara itu, nilai *sum of squares* residual yang lebih besar, yaitu 78.645,741, merepresentasikan variasi hasil belajar yang berasal dari faktor lain di luar model. Nilai statistik F sebesar 8,252 dengan tingkat signifikansi 0,005 mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun memiliki kemampuan yang signifikan dalam menjelaskan variasi hasil belajar. Dengan demikian, secara simultan tingkat kecemasan terbukti memberikan kontribusi yang bermakna terhadap hasil belajar peserta didik.

Tabel 5. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	88.129	5.973		14.755	.000
Tingkat Kecemasan	-.326	.114	-.215	-2.873	.005

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Tabel 7 menyajikan estimasi koefisien regresi yang menggambarkan hubungan antara tingkat kecemasan dan hasil belajar. Nilai konstanta sebesar 88,129 menunjukkan bahwa ketika tingkat kecemasan berada pada kondisi minimal, hasil belajar berada pada nilai dasar yang relatif tinggi. Koefisien regresi tingkat kecemasan bernilai negatif sebesar -0,326, yang mengindikasikan adanya hubungan berlawanan arah antara tingkat kecemasan dan hasil belajar. Nilai *t* sebesar -2,873 dengan signifikansi 0,005 menegaskan bahwa pengaruh tingkat kecemasan terhadap hasil belajar bersifat signifikan secara statistik. Selain itu, nilai koefisien beta terstandarisasi sebesar -0,215 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan memberikan kontribusi negatif dengan kekuatan pengaruh yang tergolong moderat terhadap pencapaian hasil belajar.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang jelas pada tingkat kecemasan mahasiswa ketika menghadapi ujian daring dan ujian luring. Mayoritas responden mengalami kecemasan yang lebih rendah pada ujian daring, sementara pada ujian luring tingkat kecemasan cenderung meningkat secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan kajian kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing yang menyatakan bahwa situasi evaluasi formal dan tatap muka sering kali menjadi pemicu utama meningkatnya kecemasan belajar mahasiswa (Luo, 2013; Al-Khasawneh, 2016). Dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing, tekanan untuk tampil baik, ketakutan melakukan kesalahan, serta tuntutan pemahaman materi yang kompleks semakin memperbesar potensi kecemasan akademik (Neman & Ganap, 2018).

Perbedaan tingkat kecemasan antara ujian daring dan luring dapat dipahami melalui aspek lingkungan dan psikologis. Ujian daring memungkinkan mahasiswa mengerjakan ujian di lingkungan yang mereka anggap lebih aman dan nyaman, sehingga kontrol terhadap situasi menjadi lebih besar. Kondisi ini selaras dengan temuan Pratama dan Mulyati (2020) serta Sadikin dan Hamidah (2020) yang menyatakan bahwa fleksibilitas tempat dan waktu dalam pembelajaran daring dapat menurunkan tekanan psikologis peserta didik. Sebaliknya, ujian luring menghadirkan situasi yang lebih formal, adanya pengawasan langsung, tekanan waktu yang ketat, serta interaksi sosial yang intens, yang secara tidak langsung meningkatkan kecemasan mahasiswa. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa perasaan "diawasi" dan ketegangan suasana ruang ujian menjadi faktor dominan meningkatnya kecemasan.

Temuan ini juga relevan dengan kajian kecemasan pada masa pandemi dan pascapandemi COVID-19. Perubahan sistem pembelajaran dari daring ke luring merupakan bentuk transisi yang menuntut adaptasi psikologis mahasiswa. Studi Aprodita (2021), Sari (2020), serta Hanifah et al. (2020) menunjukkan bahwa ketidakpastian dan perubahan rutinitas belajar dapat meningkatkan kecemasan, terutama pada kelompok usia produktif. Dalam



konteks pascapandemi, mahasiswa yang telah terbiasa dengan sistem daring cenderung mengalami ketegangan ketika kembali ke sistem luring, sebagaimana juga ditemukan oleh Hardiansyah et al. (2021) dan Musoffa (2021).

Selain tingkat kecemasan, penelitian ini juga menemukan perbedaan signifikan pada hasil belajar mahasiswa antara ujian daring dan luring. Nilai rata-rata mahasiswa pada ujian daring lebih tinggi dibandingkan ujian luring, dan hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan tersebut bersifat signifikan. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran dan evaluasi daring sering kali menghasilkan capaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan sistem luring, meskipun tidak selalu mencerminkan pemahaman konseptual yang mendalam (Sari et al., 2021; Pratama & Mulyati, 2020). Faktor seperti ketersediaan waktu berpikir yang lebih longgar, suasana yang lebih santai, serta minimnya tekanan psikologis menjadi penjelas utama perbedaan tersebut.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin, Chan dan Fransisca (2025) serta Dewi (2020) menekankan bahwa strategi pengajaran dan evaluasi memiliki peran penting dalam membentuk motivasi dan performa belajar mahasiswa. Sistem daring memungkinkan dosen menerapkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, sementara pada sistem luring, tuntutan performa langsung sering kali meningkatkan kecemasan dan berdampak pada hasil belajar. Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik semata, tetapi juga oleh kondisi psikologis mahasiswa saat evaluasi berlangsung.

Lebih lanjut, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa tingkat kecemasan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa, meskipun kontribusinya relatif kecil. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sari et al. (2017) dan Yusuf (2021) yang menyatakan bahwa kecemasan ujian berkontribusi terhadap penurunan performa akademik, terutama ketika kecemasan tidak dikelola dengan baik. Koefisien regresi negatif mengindikasikan bahwa peningkatan kecemasan cenderung diikuti oleh penurunan hasil belajar, yang mempertegas pentingnya pengelolaan aspek emosional dalam proses pembelajaran dan evaluasi.

Menariknya, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua kecemasan berdampak negatif. Sebagian mahasiswa justru menganggap kecemasan sebagai pemicu untuk mempersiapkan diri secara lebih matang. Temuan ini sejalan dengan konsep kecemasan fungsional yang dapat berperan sebagai motivator jika berada pada tingkat moderat (Luo, 2013; Al-Khasawneh, 2016). Namun, ketika kecemasan berada pada tingkat tinggi dan tidak terkendali, dampaknya cenderung merugikan dan menghambat konsentrasi serta kepercayaan diri mahasiswa dalam mengerjakan ujian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa transisi sistem pembelajaran dan evaluasi dari daring ke luring memerlukan perhatian khusus terhadap aspek psikologis mahasiswa. Kecemasan bukan hanya fenomena individual, tetapi dipengaruhi oleh desain pembelajaran, strategi evaluasi, dan lingkungan akademik. Oleh karena itu, dosen perlu menerapkan pendekatan pedagogis yang lebih adaptif, seperti pemberian latihan soal yang memadai, pembahasan strategi pengerjaan soal, serta penciptaan suasana kelas yang suporitif. Pendekatan ini tidak hanya membantu menurunkan kecemasan mahasiswa, tetapi juga berpotensi meningkatkan hasil belajar secara berkelanjutan, sebagaimana direkomendasikan oleh Yusuf (2021) dan Dewi (2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar dalam pembelajaran bahasa Mandarin, khususnya pada masa transisi dari pembelajaran daring ke luring. Kecemasan terbukti berdampak negatif pada kemampuan kognitif dan performa akademik mahasiswa karena memicu respons stres yang mengganggu konsentrasi, daya ingat, serta proses berpikir selama pembelajaran dan ujian. Perbedaan kondisi pembelajaran juga memengaruhi tingkat kecemasan, di mana sebagian besar mahasiswa menunjukkan kecemasan yang lebih tinggi ketika menghadapi ujian luring dibandingkan ujian daring. Tekanan lingkungan, interaksi sosial langsung, serta keterbatasan waktu dalam ujian luring menjadi faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya kecemasan dan menurunnya hasil belajar.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa kecemasan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar mahasiswa, yang menegaskan pentingnya pengelolaan aspek psikologis dalam proses pembelajaran. Temuan kualitatif melalui wawancara mengungkapkan bahwa peran dosen sangat menentukan dalam membantu mahasiswa mengelola kecemasan, terutama melalui pemberian latihan yang memadai, pembahasan strategi pengerjaan soal, serta pelibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Mandarin pada masa transisi menuju pembelajaran tatap muka perlu dirancang secara lebih adaptif dan suportif, dengan memperhatikan kesiapan mental mahasiswa agar hasil belajar dapat meningkat secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khasawneh, F. M. (2016). Investigating foreign language learning anxiety: A case of Saudi undergraduate EFL learners. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 12(1), 137–148. <https://www.jlls.org/index.php/jlls/article/view/470>
- Aprodita, N. P. (2021). Fear of COVID-19, intolerance of uncertainty, dan health anxiety pada kelompok usia produktif di era pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 120–133. <https://doi.org/10.24014/jp.v18i2.16654>
- Chan, S., & Fransisca, F. (2025). Analysis of teaching strategies for online Chinese comprehensive courses (A case study on Chinese Department of Bunda Mulia University). *Jurnal Bahasa dan Budaya China*, 14(1). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bahasa-budaya-china/article/view/8088>
- Dewi, K. (2020). Learning motivation of Chinese language department students in Bunda Mulia University Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Budaya China*, 8(1). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bahasa-budaya-china/article/view/2094>
- Hanifah, M., Hasan, B. Y., Noor, F. N., Pratama, T. A., & Rakhman, M. (2020). Kajian jenis kecemasan masyarakat Cilacap dalam menghadapi pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Hardiansyah, M. A., Ramadhan, I., Suriyanisa, S., Pratiwi, B., Kusumayanti, N., & Yeni, Y. (2021). Analisis perubahan sistem pelaksanaan pembelajaran daring ke luring pada masa pandemi COVID-19 di SMP. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5840–5852. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1784>
- Hazimah, M. (2022). 后疫情时代印尼汉语线下教学需求与焦虑分析 [Analisis kebutuhan dan kecemasan pembelajaran bahasa Mandarin luring di Indonesia pada era pascapandemi]. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 471–485. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v6i2.181>

- Luo, H. (2013). Foreign language anxiety: Past and future. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, 36(4), 442–464. <https://doi.org/10.1515/cjal-2013-0030>
- Lusiane, L., & Garvin, G. (2019). Tekanan orang tua, perfeksionisme, dan ketidakjujuran akademik pada pelajar di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 9(1), 60–77. <https://doi.org/10.35814/mindset.v9i01.726>
- Musoffa, S. (2021). Pembelajaran daring masa pandemi COVID-19 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.1654>
- Neman, M. I. E., & Ganap, N. L. (2018). Student anxiety in learning English as a foreign language (EFL). In *Proceedings of the 65th TEFLIN International Conference* (pp. 68–73). <https://ojs.unm.ac.id/teflin65/article/view/68-73>
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran daring dan luring pada masa pandemi COVID-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49–59. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah COVID-19. *BIODIK*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sari, A. W., Mudjiran, M., & Alizamar, A. (2017). Tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian sekolah ditinjau dari jenis kelamin, jurusan, dan daerah asal serta implikasinya. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 1(2), 37–42. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n2.p37-42>
- Sari, I. (2020). Analisis dampak pandemi COVID-19 terhadap kecemasan masyarakat: Literature review. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 69–76. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i1.161>
- Sari, S. I., Sari, D. F., & Suwartini, I. (2021). Efektivitas pembelajaran daring dan luring di SMP Negeri 3 Pleret. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(2), 145–152. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i2.1079>
- Yusuf, A. (2021). Efektivitas konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis untuk mereduksi kecemasan menghadapi ujian semester mahasiswa. *Jurnal Panrita*, 1(2), 62–67. <https://doi.org/10.35906/panrita.v1i2.141>